

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Grand Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Freeman (1984) pertama kali mengembangkan teori pemangku kepentingan, mengatakan bahwa suatu perusahaan bertanggung jawab terhadap pemegang saham dan semua pemangku kepentingan. yang meliputi pelanggan, karyawan, masyarakat sekitar, pemasok, investor, dan pihak ketiga yang memiliki kaitan terhadap keberlangsungan bisnis. Sehingga, keberhasilan perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian keuntungan semata, tetapi juga diukur dari bagaimana perusahaan mampu mengelola hubungan dan memenuhi ekspektasi *stakeholder*-nya.

Teori *stakeholder* relevan dengan variabel pada kajian ini. Pengungkapan informasi *ESG* (*Enviromental, Social, and Governance*), serta pemilihan auditor yang berkualitas merupakan bagian dari strategi perusahaan untuk membangun dan menjaga hubungan positif dengan *stakeholder*. Perusahaan yang memperhatikan *ESG* akan menarik perhatian para pemangku kepentingan karena mereka dapat mengurangi risiko bisnis dan mendapatkan dukungan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Bantuan dari *stakeholders* dapat memengaruhi keadaan perusahaan (Antonius & Ida, 2023). Demikian pula, kualitas audit yang baik memberikan jaminan kepada investor dan kreditur bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar.

Berdasarkan hal tersebut maka teori *stakeholder* digunakan sebagai dasar utama dalam menguraikan kaitan di antara variabel bebas (*ESG* serta kualitas audit) terhadap variabel terikat (kinerja perusahaan) di kajian ini. Hubungan yang baik dengan *stakeholder* merupakan aset penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu organisasi adalah kinerjanya. (Antonius & Ida, 2023). Kinerja bisnis adalah apa yang telah dicapai oleh bisnis dalam jangka waktu tertentu berdasarkan berbagai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Ningwati et al., 2022). Sedangkan menurut (Priatna, 2016) kinerja perusahaan adalah gambaran keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu, itu adalah prestasi atau hasil yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan gambaran menyeluruh mengenai hasil yang telah diraih oleh perusahaan di jangka waktu tertentu, yang menggambarkan efektivitas serta efisiensi dalam menjalankan operasional serta memanfaatkan sumber daya. Kinerja ini tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga merefleksikan kondisi keuangan, daya saing, dan keberlanjutan bisnis secara keseluruhan. Kinerja yang baik akan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar, memperkuat kepercayaan investor,

serta dapat memberi nilai tambah untuk semua *stakeholder*. Ada banyak indikator dalam mengukur performa perusahaan, diantaranya:

a. Rasio Profitabilitas

1). *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari semua asetnya. Nilai aset (ROA) menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2016).

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2). *Return on Equity (ROE)*

Perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari ekuitas pemegang saham dengan rasio return on equity (ROE). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang diberikan perusahaan kepada pemiliknya. *ROE* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memaksimalkan penggunaan modal sendiri (Harahap, 2015).

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3). *Net Profit Margin (NPM)*

Kejadian besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan disebut *Net Profit Margin (NPM)*. *NPM* mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya. Jika *NPM* tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar dari aktivitas penjualan.

Rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

b. Rasio Likuiditas

1). Current Ratio (CR)

Rasio likuiditas saat ini mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Semakin tinggi rasio ini, perusahaan semakin likuid dan dianggap mampu membayar utang jangka pendek dengan cepat.

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2). Quick Ratio (QR)

Quick Ratio atau acid-test ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mempertimbangkan persediaan. Rasio ini lebih konservatif dibandingkan current ratio karena hanya melihat aset yang paling likuid (Kasmir, 2016).

Rumus:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Aktivitas

1). Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam manajemen aset. agar produktif. Semakin tinggi TATO, semakin efisien perusahaan menggunakan aset (Harahap,2015).

Rumus:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

2). Inventory Turnover

Inventory Turnover mengukur seberapa cepat persediaan barang dagang berputar dalam satu periode. Rasio ini membantu menilai efisiensi pengelolaan persediaan dan seberapa efektif perusahaan dalam menjual produk(Kasmir,2016).

Rumus:

$$IT = \frac{\text{COGS}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

3). Receivables Turnover

Receivables Turnover menunjukkan seberapa sering perusahaan mampu menagih piutang dari pelanggan selama satu periode. Rasio ini penting untuk menilai efisiensi kebijakan kredit dan efektivitas pengelolaan piutang usaha

(Harahap,2015).

Rumus:

$$RT = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

d. Rasio Pasar (*Market Ratios*)

1). *Earnings per Share (EPS)*

Laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham biasa yang beredar ditunjukkan oleh *earnings per share (EPS)*. *EPS* sering digunakan oleh investor untuk menilai profitabilitas saham yang dimiliki (Kasmir, 2016).

Rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Biasayang Beredar}}$$

2). *Price to Earnings Ratio (PER)*

PER adalah ukuran berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk setiap rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. PER digunakan untuk menentukan apakah pasar menilai saham perusahaan terlalu rendah atau tinggi.

(Harahap,2015).

Rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

3). *Price to Book Value (PBV)*

PBV mengukur nilai pasar suatu saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini menilai seberapa besar pasar menghargai ekuitas perusahaan

dibandingkan nilai akuntansinya (Kasmir, 2016).

Rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham saat ini}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Satu-satunya indikator kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA). Pemilihan *ROA* didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola semua sumber daya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. *ROA* mencakup seluruh komponen aset, baik yang didanai dari utang maupun dari modal sendiri, sehingga dapat mencerminkan kinerja finansial perusahaan secara objektif dan netral. Selain itu, *ROA* lebih stabil dan mudah diperoleh dari laporan keuangan dibandingkan rasio pasar seperti *EPS* atau *PER* yang bergantung pada dinamika pasar saham. Oleh karena itu, *ROA* dianggap sebagai ukuran yang paling relevan untuk menilai efek mengungkapkan ESG dan standar audit terhadap kinerja bisnis sektor *Basic Materials* yang memiliki struktur aset besar dan padat modal.

2.1.3 ESG (*Enviromental, Social, and Governance*)

ESG adalah kegiatan yang terkait dengan cara bisnis beroperasi yang tidak hanya mementingkan aspek keuntungan semata, melainkan juga berfokus pada prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan) (Antonius & Ida, 2023). Pengungkapan *ESG* adalah suatu pengungkapan kinerja perusahaan dengan menerapkan prinsip *ESG*, yaitu lingkungan, sosial, dan kepemimpinan, perusahaan diharapkan memenuhi standar kepemimpinan perusahaan yang baik dengan menerapkan prinsip *GCG* dalam operasionalnya, yaitu orang, lingkungan,

dan keuntungan (Ningwati et al., 2022). Menurut (Khairunnisa & Widiastuty, 2023) pengungkapan *ESG* adalah solusi untuk bisnis yang berkelanjutan serta upaya meningkatkan kesadaran lingkungan, sosial maupun tatakelola perusahaan menjadi lebih baik.

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengungkapan *ESG* (*Environmental, Social, and Governance*) adalah pelaporan kinerja perusahaan yang mencerminkan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola. *ESG* menjadi pendekatan penting dalam mewujudkan bisnis berkelanjutan melalui prinsip *people, planet, and profit*. Dalam praktiknya, pengungkapan *ESG* mendukung penerapan *good corporate governance* dan menjadi tolak ukur keberlanjutan serta akuntabilitas perusahaan di mata *stakeholder*.

Pengungkapan informasi *ESG* umumnya dituangkan dalam laporan keberlanjutan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan seluruh lembaga keuangan, emiten, dan organisasi publik untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dan menyusun laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Laporan ini bisa disajikan sebagai bagian dari laporan tahunan atau terpisah, namun wajib disampaikan paling lambat bersamaan dengan laporan tahunan (Pasal 10).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan dokumen formal yang disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja *ESG* mereka dalam periode tertentu. Di Indonesia, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan diatur dalam Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, yang mengharuskan emiten,

perusahaan publik, dan lembaga jasa keuangan untuk membuat laporan berkeinginan setiap tahun. Otoritas Jasa Keuangan juga menerbitkan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 mengatur bentuk serta isi laporan tahunan termasuk aspek *ESG* (OJK, 2017). Laporan keberlanjutan biasanya merujuk pada standar internasional seperti *GRI* untuk memastikan keterbandingan, akuntabilitas, dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan..

Untuk membantu standarisasi pengungkapan informasi keberlanjutan, *Global Reporting Initiative (GRI)* mengembangkan pedoman pelaporan yang dikenal sebagai *GRI Standards*. Versi terbaru yang berlaku adalah *GRI Standards 2021*, yang mulai berlaku untuk laporan yang diterbitkan pada atau setelah 1 Januari 2023. Dalam *GRI 2021*, struktur standar dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) *GRI 1: Foundation 2021*, yang memuat prinsip dan persyaratan umum pelaporan; (2) *GRI 2: General Disclosures 2021*, yang mencakup informasi dasar perusahaan, struktur tata kelola, dan pendekatan manajemen; dan (3) *GRI 3: Material Topics 2021*, yang membantu organisasi mengidentifikasi dan mengelola topik material yang signifikan berdasarkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan (GRI, 2021).

Global Reporting Initiative (GRI) menetapkan persyaratan untuk pelaporan . Standar *GRI* membantu perusahaan untuk menyajikan informasi non-keuangan secara transparan, sistematis, dan dapat dibandingkan lintas industri (*GRI*, 2021). *GRI 200* (ekonomi), *GRI 300* (lingkungan), dan *GRI 400* adalah standar yang umum digunakan. Pengungkapan *ESG* diharapkan meningkatkan ketersediaan dan kualitas informasi, yang dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan

dan pemangku kepentingan. Hal ini karena perusahaan yang telah menerapkan kebijakan formal seperti pelaporan *ESG* yang baik akan memberikan sinyal yang baik bagi pasar dan kemudian diberikan oleh pemangku kepentingan (Widyaningrum & Rohman, 2024).

Dengan mengacu pada *GRI Standards 2021* dan regulasi yang berlaku, pengungkapan *ESG* melalui laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi alat komunikasi strategis perusahaan dengan para *stakeholder*, tetapi juga menjadi dasar evaluasi kinerja keberlanjutan yang terukur, terstandar, dan relevan untuk dianalisis secara akademik maupun praktis

2.1.4 Kualitas Audit

Kualitas audit yaitu representasi dari kemampuan auditor dalam memberikan opini yang independen, objektif, serta sesuai standar audit yang berlaku. Audit yang berkualitas tinggi bukan hanya meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, namun juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Kualitas audit sangat penting bagi seorang auditor untuk mengembangkan pengetahuan audit; Seorang auditor berhasil menemukan temuan dalam laporan keuangan akan menyebabkan baik pula kualitas audit tersebut (Syahadatina et al., 2020). Kualitas audit adalah ukuran dari kemampuan auditor untuk meminimalkan bias dan rajin memperbaiki data akuntansi (Sinambela et al., 2021). Menurut (Arista et al., 2023) kualitas audit adalah atribut yang didasarkan pada standar auditing dan standar pengendalian mutu, atau gambaran praktik dan hasil audit yang mengukur seberapa efektif tugas dan tanggung jawab auditor profesional.

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Kualitas audit yaitu ukuran atas kemampuan auditor saat melaksanakan tugas secara independen, objektif, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Kualitas ini tercermin dari ketepatan opini, ketelitian dalam memeriksa data akuntansi, serta kemampuannya meminimalkan bias. Audit yang berkualitas tinggi tidak hanya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pengungkapan informasi keberlanjutan (*ESG*).

Kualitas audit mengacu pada kemampuan auditor untuk secara independen menemukan dan melaporkan kesalahan maupun kekeliruan dalam laporan keuangan. Kualitas audit tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang bisa dipercaya sebagai dasar penentuan keputusan (Syofria Meidona, 2018).

Pengukuran kualitas audit dalam berbagai penelitian dapat dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain: rotasi auditor, fee audit, spesialisasi industri auditor, serta ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Di antara indikator-indikator tersebut, ukuran KAP terutama klasifikasi antara KAP *Big Four* maupun *Non-BigFour* merupakan pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian empiris. KAP *Big Four* mencakup jaringan global *Deloitte*, *PwC*, *EY*, dan *KPMG*, yang dikenal memiliki reputasi internasional, sumber daya yang memadai, serta sistem kontrol mutu yang lebih ketat dibandingkan KAP lainnya.

Dalam kajian ini, kualitas audit diukur berdasarkan afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu apakah perusahaan diaudit KAP yang tergolong empat besar (*Deloitte*, *EY*, *PwC*, atau *KPMG*) atau bukan empat besar. Auditor dari KAP

empat besar umumnya mempunyai reputasi global, sumber daya lebih besar, serta standar audit sangat ketat, akhirnya diasumsikan memberikan kualitas audit sangat baik (Kurniasih & Puspita, 2021). Audit berkualitas tinggi dapat memperkuat kepercayaan pasar terhadap laporan keuangan, mengurangi asimetri informasi, dan meningkatkan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

2.2 Daftar Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mempelajari komponen-komponen berikut yang mempengaruhi kinerja bisnis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Nisa, Titisari, Endang Masitoh.	Pengaruh Pengungkapan (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel X: Pengungkapan ESG. Variabel Y: Kinerja Perusahaan.	Analisis regresi linier berganda.	Pengungkapan (ESG) berdampak terhadap kinerja operasional dan kinerja pasar perusahaan.
2.	Hartomo, Agustinus Santosa Adiwibowo.	Pengaruh Pengungkapan (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel X: Pengungkapan ESG. Variabel Y: Kinerja Perusahaan.	Analisis regresi linier berganda	Kinerja perusahaan berhasil dipengaruhi oleh ESG secara signifikan positif.
3.	Annisa Nur Fitria, Mariana	Pengaruh Pengungkapan (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan Energi dan Pertambangan	Variabel X: ESG Variabel Y: Kinerja Perusahaan.	Metode analisis regresi linier berganda.	pengungkapan environmental dan social memiliki keterkaitan terhadap kinerja perusahaan, sementara pengungkapan governance tidak menunjukkan hubungan yang

					signifikan.
4.	Bella Oktavia Sari, Etty Murwaningsari.	Pengaruh Pengungkapan Esg Dan Investasi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Inisiatif Hijau Sebagai Variabel Moderasi.	Variabel X: ESG, Investasi Lingkungan. Variabel Y: Kinerja Perusahaan. Variabel Moderasi: Inisiatif Hijau.	Analisis regresi linier berganda.	pengungkapan ESG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
5.	Maulida Nur Safriani, Dwi Cahyo Utomo.	Pengaruh <i>Environmental, Social dan Governance (ESG) Disclosure</i> Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel X: <i>ESG</i> . Variabel Y: Kinerja Perusahaan.	Metode regresi data panel menggunakan program statistik EViews 10	<i>ESG disclosure</i> berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan (<i>Return on Asset</i>).
6.	Era Vivianti Husada, Susi Handayani.	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019).	Variabel X: ESG. Variabel Y: Kinerja perusahaan.	Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berdampak terhadap <i>Return on Asset</i> secara simultan.
7.	Febry Antonius, Ida Ida.	Pengaruh (ESG) Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel X: ESG, Intellectual Capital. Variabel Y: Kinerja perusahaan.	Regresi linear panel dengan Eviews 12	ESG dan Intellectual Capital memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan.
8.	Valiant Darma Pangentas, Andrian BudiPrasetyo.	Pengaruh Pengungkapan Enviroment, Social, Governance (ESG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris	Variabel X: ESG Variabel Y: Kinerja Perusahaan.	Analisis Regresi Berganda.	Enviroment Disclosure berdampak positif terhadap ROA, Social Disclosure berdampak negatif terhadap ROA dan

		pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index KOMPAS 100 periode 2019-2021).			Governance Disclosure berdampak negatif terhadap ROA.
9.	Felix Tanjaya, Dwi Ratmono.	Pengaruh Enviromental, Social ,Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Board Size.	Variabel X: ESG Variabel Y: Kinerja Perusahaan.Variabel Moderasi:.Board Size	Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan kinerja ESG berdampak positif pada ROA dan ROE.
10.	Dian Pramitya Khairunnisa, Erna Widiastuty.	Pengaruh Kinerja ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel X: ESG Variabel Y: Kinerja Keuangan.	Menggunakan analisis regresi.	ESG berdampak positif dan signifikan terhadap ROA tidak terdukung. Sementara, di Singapura hipotesis yang menyatakan bahwa pengaruh ESG positif dan signifikan terhadap ROA terdukung.
11.	Fahry Priandhana	Pengaruh Risiko Environment Social and Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Didalam Indeks IDXESGL).	Variabel X: Variabel Y: Kinerja perusahaan.	Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana.	Terdapat pengaruh negatif risiko ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.
12.	Machillah Afany Durlista, Ickhsanto Wahyudi.	Pengaruh Pengungkapan Enviromental, Social Dan Governance	Variabel X: ESG. Variabel Y: Kinerja perusahaan.	Analisis data menggunakan regresi linier berganda.	pengungkapan aspek lingkungan memiliki efek positif terhadap

		(ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017- 2022.			ROA dan ROE, Pengungkapan aspek sosial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE. Sementara itu, pengungkapan aspek tata kelola berhubungan positif dengan ROE dan Tobin's Q, tetapi tidak memiliki dampak terhadap ROA.
13.	Kadek Prasanthi Widyari, Ni Luh Gde Novitasari, Ni Luh Putu Widhiastuti	Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel X: GCG, Ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit. Variabel Y: Kinerja perusahaan.	Analisi regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan kualitas audit berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.
14.	Ella Anastasya Sinambela, Eny Rachmawati, Elisabeth Anggi Febriyanti, Elly Joernarni.	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel X: Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit. Variabel Y: Kinerja perusahaan.	Analisi regresi linear berganda.	Hasil yang didapatkan oleh kualitas audit yang memiliki peran signifikan pada perkembangan kinerja perusahaan.
15.	Safira Alaidha, Muchamad Syafuruddin.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi.	Variabel X: Kualitas Audit. Variabel Y: Kinerja perusahaan. Variabel Moderasi: Manajemen Laba.	Analisis model regresi linear berganda.	Ukuran firma audit (SofAF) berdampak positif dan signifikan terhadap proksi kinerja perusahaan yaitu ROA dan ROE.

Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun 2020-2025

Penelitian mengenai pengungkapan *ESG* serta kualitas audit sudah banyak diteliti dalam konteks yang beragam. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat parsial, baik dari sisi cakupan variabel maupun sektor perusahaan yang diteliti. Sebagai contoh, penelitian oleh (Nisa et al., 2023) hanya memfokuskan pada pengaruh *ESG* terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, studi yang mengkaji kualitas audit terhadap kinerja juga cenderung berdiri sendiri, seperti ditunjukkan oleh penelitian (Saputra & Kubertein, 2023). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam melihat hubungan yang lebih komprehensif antar ketiga variabel penting tersebut.

Selain itu, sektor perusahaan yang digunakan objek pada studi sebelumnya umumnya dari sektor manufaktur, atau barang konsumsi. Padahal, sektor *Basic Materials* memiliki karakteristik yang unik karena erat kaitannya dengan eksploitasi sumber daya alam, pengelolaan lingkungan, serta tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat. Sehingga, pengungkapan *ESG* dalam sektor ini menjadi jauh lebih krusial, baik untuk keberlangsungan usaha maupun untuk memperoleh legitimasi publik. Akan tetapi sampai kini, sedikit kajian dengan spesifik menelaah perusahaan-perusahaan sektor *Basic Materials* dalam kaitannya dengan *ESG* dan kualitas audit.

Dari sisi waktu, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan karena menggunakan data terbaru tahun 2021–2023. Hal ini penting mengingat periode tersebut merupakan masa pemulihan pasca pandemi *COVID-19*, di mana terjadi peningkatan perhatian terhadap keberlanjutan usaha serta tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, selama periode ini pula berbagai regulasi dan kebijakan

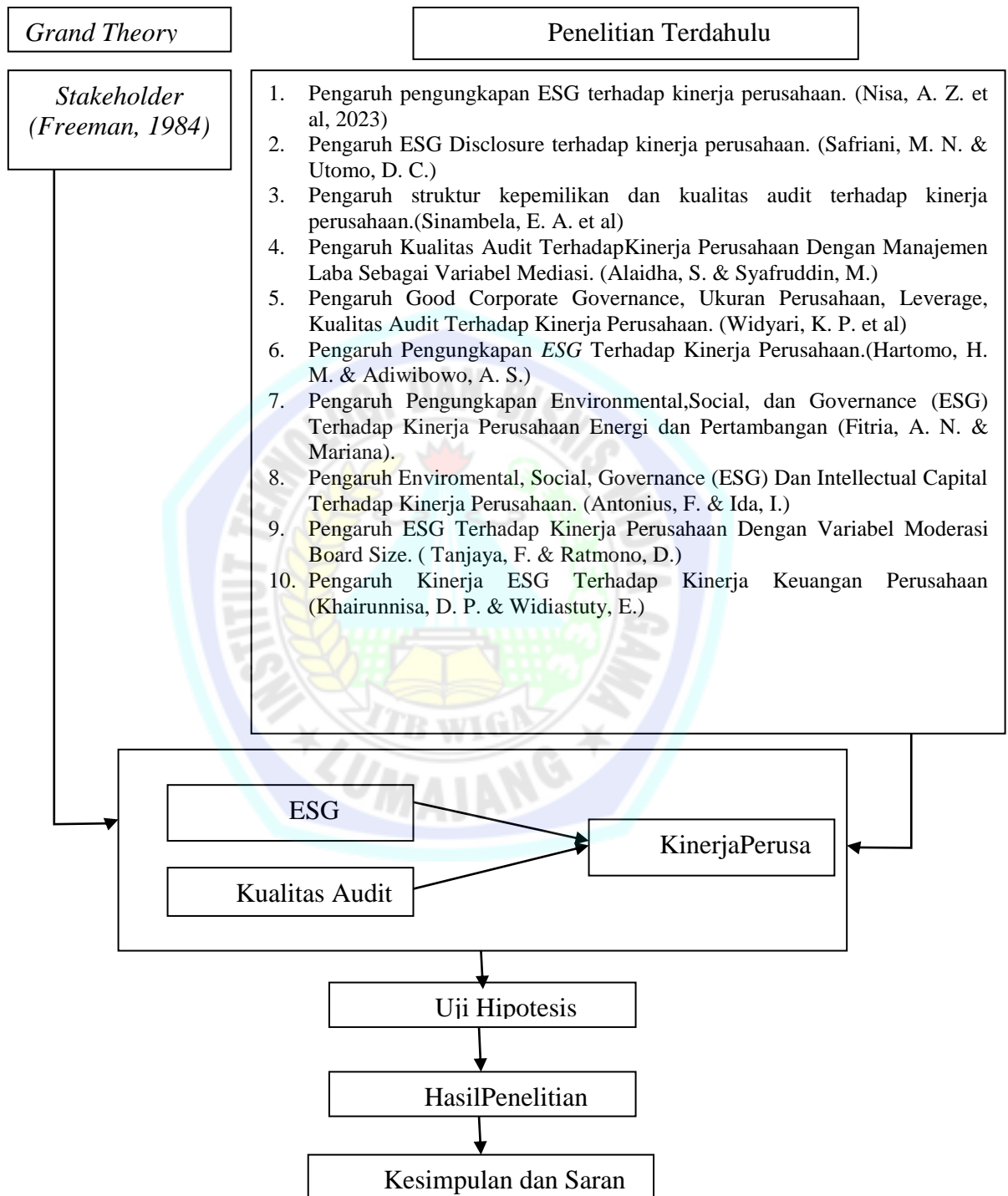
terkait *ESG* dan pelaporan keberlanjutan mulai diberlakukan secara lebih ketat oleh OJK dan pemerintah, sehingga data yang digunakan mencerminkan kondisi yang lebih aktual dan relevan.

Dengan demikian, hasil dari studi ini diharap bisa memberi kontribusi teoritis di dalam perkembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, serta memberi implikasi praktis untuk perusahaan juga *stakeholder* dalam meningkatkan transparansi, tanggung jawab sosial, serta tata kelola perusahaan demi mendukung kinerja yang berkelanjutan.



2.3 Kerangka Penelitian

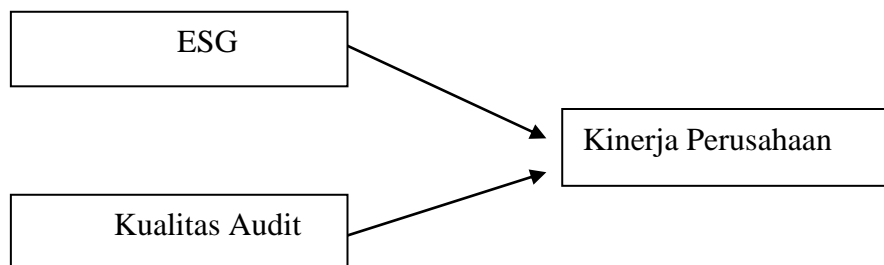
2.3.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Berdasarkan Teori Relevan

2.3.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil Olah Peneliti 2025

Kerangka konseptual dalam kajian ini menggambarkan kaitan antara variabel yang diteliti, yaitu:

1. Tingkat pengungkapan informasi *ESG* (X1) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Y).
2. Kualitas Audit (X2) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Y).

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementarahubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini.

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Informasi ESG Terhadap Kinerja Perusahaan

Pengungkapan informasi *ESG* (*Enviromental, Social, and Governance*) merupakan bagian dari komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan transparansi yang berdampak pada persepsi positif dari para *stakeholder*. Dalam kerangka teori *Stakeholder*, perusahaan yang mengungkapkan aspek-aspek keberlanjutan dianggap bertanggung jawab atas masalah tata kelola, sosial, dan lingkungan. Hal ini meningkatkan kepercayaan dari investor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat yang pada akhirnya memperkuat reputasi dan kinerja perusahaan.

Di sektor *basic materials*, pengungkapan *ESG* menjadi sangat penting karena aktivitas bisnisnya banyak bersinggungan dengan dampak lingkungan dan sosial. Dengan demikian, ada hubungan antara penutupan *ESG* dan kinerja operasional, dan upaya perusahaan untuk mempublikasikan informasi *ESG* menunjukkan hubungan antara keduanya, hal ini dibuktikan oleh kajian sebelumnya oleh (Hartomo & Adiwibowo, 2023), (Nisa et al., 2023), (Safriani & Utomo, 2020), dan (Durlista & Wahyudi, 2023), (Sari & Murwaningsari, 2023), (Husada & Handayani, 2021), (Antonius & Ida, 2023), (Tanjaya & Ratmono, 2024) menunjukkan terdapat hubungan positif di antara pengungkapan informasi *ESG*

dan kinerja perusahaan. Hal ini berarti penting bagi perusahaan untuk mengintensifkan bagi penerapan prinsip *ESG* dan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi terkait *ESG*, agar perusahaan dapat memaksimalkan manfaatnya dan menjadi lebih menarik bagi investor.

H1: pengungkapan informasi *ESG* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Kualitas audit yang tinggi menunjukkan integritas dan keandalan laporan keuangan, pada akhirnya meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Sebaliknya, kualitas audit yang rendah dapat merugikan reputasi perusahaan, karena menimbulkan keraguan atas akurasi dan transparansi informasi keuangan yang disajikan. Auditor yang berkualitas tinggi biasanya ditandai dengan keterlibatan Kantor Akuntan Publik (*KAP*) *Big Four* yang dipercaya lebih independen, andal, serta mempunyai reputasi lebih kuat dalam mengidentifikasi penyimpangan atau potensi manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, kepercayaan *stakeholder* terhadap integritas dan transparansi perusahaan meningkat apabila kualitas audit yang dilakukan tinggi, yang mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Studi sebelumnya oleh (Sinambela et al., 2021) menghasilkan yaitu kinerja perusahaan dipengaruhi signifikan oleh kualitas audit secara parsial, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Alaidha & Syafruddin, 2023) dan (Widyari et al., 2022) menemukan bahwa ukuran firma audit (*SofAF*) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *ROA*. Hal ini berarti akrual untuk perusahaan agar dapat memilih auditor dengan kualitas audit tinggi karena dapat meningkatkan *ROA* perusahaan.

H2: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

